MAO TSE-TUNG

毛澤东

PIDATO DIDEPAN SIDANG PERUNDINGAN SENI-SASTERA DI YENAN

1951

Pertjetakan Kebudajaan

MAO TSE-TUNG

PIDATO DIDEPAN SIDANG PERUNDINGAN SENI-SASTERA DI YENAN

Pertjetakan Kebudajaan
1951
Kotakpos No. 6, Peking

TIONGKOK



Gambar paling belakang

Mao Tse-tung

Pemimpin Rakjat Tiongkok

PIDATO DIDEPAN SIDANG PERUNDINGAN SENI-SASTERA DI YENAN

KATA PEMBIMBING

(2-5-1942)

Saudara-saudara sekalian!

Hari ini kita mengundang saudara-saudara sekalian mengadakan himpun bitjara ini, maksudnja jalah hendak bertukar pikiran dengan sekalian, serta mempeladjari prihal sangkut paut jang tepat diantara pekerdjaan seni-sastera dengan pekerdjaan repolusi umumnja, agar dapat memperoleh perkembangan seni-sastera repolusi jang tepat, dan memperoleh sokongan terlebih sempurna daripada seni-sastera repolusi bagi pekerdjaan repolusi jang lain, supaja dapat kita mempergunakannja untuk merobohkan musuh, dan menjelesaikan missie pembebasan kebangsaan.

Didalam perdjuangan kita untuk pembebasan kebangsaan, terdapat beberapa djenis front-front. Diantaranja dapat djuga dibilang ada dua front, ja'ni: front kebudajaan dan front ketentaraan. Untuk memenangi musuh, terutama kita harus mengandal pada bala-tentara jang memegang senapang; akan tetapi adanja pasukan bersendjata sadja tidaklah tjukup, disamping itu kita harus mempunjai djuga pasukan kebudajaan. Inilah suatu pasukan jang ta'dapat tiada bila kita ingin meragam fihak sendiri dan meruntuhkan musuh.

Sedari pergerakan "4 Mai", pasukan kebudajaan demikian telah terbentuk di Tiongkok, dan telah menjokong repolusi serta lambat laun mengetjilkan lingkungan pengaruh kebudajaan feodaal Tiongkok dan kebudajaan perbudakan jang sesuai dengan agressie imperialisme, serta melemahkan

tenaganja, sehingga kini kaum reaksioner hanja betjus mengeluarkan akal muslihat jang dikatakan "mengatasi kwalitiet dengan kwantiteit" untuk melawan kebudajaan baru. Atau dalam lain perkataan, kaum reaksioner mempunjai banjak uang; meski ta'dapat mengeluarkan sesuatu jang baik, dengan mati-matian mereka dapat membuatnja dengan banjak-banjak. Semendjak "4 Mai", didalam front kebudajaan, seni-sastera telah mendjadi satu bagian jang terpenting dan berdjasa. Pergerakan seni-sastera repolusi pada masa perang saudara telah memperoleh perkembangan jang besar, dan telah bersatu didalam arah pokok dengan perdjuangan Tentara Merah. Akan tetapi dalam pada pekerdjaan sebenarnja keduanja belumlah saling berangkap; masing-masing bertempur bersendirian. Inilah karena pada waktu itu kaum reaksioner telah memisahkan kedua pasukan saudara ini. Sedari perang melawan Djepang, pekerdja seni-sastera repolusi jang datang ke Yenan dan berbagai pangkalan bertambah banjak. Inilah suata hal jang baik sekali. Akan tetapi kedatangan dipangkalan perdjuangan tidak berarti sudah berserta dalam pergerakan rakjat dipangkalan itu; apabila kita hendak mendorong madju pekerdjaan repolusi, hendaklah dirangkap kedua perbuatan tadi dengan sesempurna-sempurnanja. Pembitjaraan kita pada hari ini jalah untuk membuat seni-sastera djadi satu bagian jang sempurna dari seantero mesin repolusi; mendjadi alat sendjata jang berguna untuk mempersatu rakjat, mendidik rakjat, agar rakjat sehati-sebudi berdjuang menggempur dan membasmi musuh. Untuk mentjapai tudjuan ini, soal-soal kesukaran apakah jang harus diatasi? Adalah soal-soal sebagai berikut, ja'ni: soal pendirian, soal sikap, soal fihak-sasar, soal pekerdjaan dan soal beladjar.

Soal pendirian. Kita sependirian dengan kaum proletaar dan rakjat terbanjak. Anggauta partai Kominis harus pula berpendirian partai, jalah kepartaian dan politik partai. Masih adakah dalam antara pekerdja seni-sastera kita jang tidak tepat pengertiannja dalam soal ini? Kukira ada. Banjak saudara-saudara jang kerap kehilangan pendirian jang tepat.

Soal sikap. Selaras dengan pendirian kita, maka timbullah sikap konkrit jang diambil kita terhadap berbagai hal dan benda. Umpamanja: memudji atau mengkritik? Inilah soal sikap. Sebetulnja sikap jang manakah jang kita butuhkan? Menurut pendapatku, kita butuh dengan keduanja; jang mendjadi soal hanjalah 'terhadap siapa'. Adalah tiga matjam orang: musuh, kawan dan kita sendiri — atau kaum proletaar serta pelopornja (partai kominis). Terhadap tiga matjam orang ini kita harus bersikap tiga rupa pula. Terhadap musuh, terhadap kaum fasis Djepang dan segala sekalian musuh rakjat, apakah patut kita memberi pudjian? Pasti tidak, karena mereka semua adalah kaum2 reaksioner jang terlampau djahatnja. Didalam ilmu teknik mungkin mereka banjak madju, seperti senapang dan meriam mereka adalah sangat bagus; tetapi sendjata jang bagus berada didalam tangan mereka lantas bersifat reaksioner. Kewadjiban pasukan bersendjata kita jalah merampas senapang dan meriam itu dan berbalik menggunakannja untuk menggempur mereka. Kewadjiban pasukan kebudajaan kita jalah membongkar dan menguraikan segala kekedjaman dan kedustaan musuh, serta membentang hari kemudian mereka jang pasti akan gagal; dilain fihak menganjur dan mengempos semangat rakjat dan tentara supaja sehati dan sebudi, teguh dan tegak meruntuhkan musuh. Terhadap kawan, terhadap semua

sahabat jang berlainan, sikap kita haruslah berserikat dan ta'sungkan mengkritik; mengadakan rupa-rupa perserikatan dan mengkritik setjara berlainan pula. Mereka berdjuang melawan musuh, itulah kita sangat setudju; bila mereka berhasil dan berdjasa, kita tentu memudjinja; tetapi kalau mereka tidak sungguh-sungguh berdjuang, kita harus mengkritiknja; dan djika ada jang hendak menentang partai Kominis dan rakjat, dan sehari demi sehari mendekati djalan reaksioner, tentu akan kita kritik, tentu akan kita menentangnja. Dilain fihak, terhadap rakjat (massa), terhadap tentara rakjat dan partai rakjat sudah tentu kita harus memudji dan mengandjur. Rakjatpun banjak tjatjat serta kekurangannja, kaum proletaar masih banjak jang mempunjai pikiran burdjuis ketjil, tani dan kaum burdjuis ketjil rata-rata mempunjai pikiran jang terkebelakang, dan ini adalah suatu beban bagi mereka ditengah perdjuangan. Kita harus mendidik mereka dengan sabar dan dalam waktu jang pandjang, membantu mereka melepaskan beban jang didukungnja itu agar mereka dapat bertindak madju dengan langkah jang besar. Mereka telah atau sedang merubah pikiran sendiri-sendiri ditengah perdjuangan; seni dan sastera kita haruslah melukiskan alih perubahan itu, djanganlah kita hanja melihat dari satu sudut dan lalu tergesa-gesa (dengan salah) mengedjek ataupun sampai memusuhkan mereka. Apa-apa jang kita gubah haruslah dapat meragamkan mereka, memadjukan mereka hingga mereka sehati sebudi terus berdjuang, membuang apa-apa jang terkebelakang dan menggelorakan apa-apa jang repolusioner; sekali-kali bukanlah sebaliknja hendaknja.

Soal fihak-sasar. Jalah soal untuk siapakah seni dan sastera digubah dan dikarang. Didaerah perbatasan (propinsi Shensi, Kansu dan Ningshia) dan

diberbagai pangkalan untuk melawan Djepang di Tiongkok Utara dan Tiongkok Tengah, soal ini berlainan dengan digaris belakang raja; dan berlainan pula dengan di Shanghai pada sebelum perang. Didjaman 'Shanghai' tadi, buah gubahan seni-sastera repolusi diterima terutama oleh sebagian mahasiswa dan pegawai kantor dan toko; digaris belakang raja pada sesudah dimulainja peperangan melawan Djepang, lingkungan tadi pernah bertambah besar, tetapi pada pokoknja masihlah orang-orang tersebut tadi jang terutama menerimanja; karena pemerintah disana telah memisah dan mendjauhkan seni-sastera repolusi dari buruh, tani dan tentara. Sebaliknja penerima buah gubahan seni-sastera dipangkalan-pangkalan adalah tentara, buruh dan tani serta kader-kader partai, kader politik dan kader militer. Dipangkalan2 djuga ada para mahasiswa tetapi mereka inipun berlainan dengan mahasiswa model lama, mereka semua kalau bukan bekas kader tentulah bakal mendjadi kader. Kader2, peradjurit, buruh dipaberik, tani disawah — mereka jang kenal huruf ingin membatja buku2 dan surat kabar; mereka jang buta huruf djuga ingin menonton sandiwara, melihat lukisan2, menjanji dan mendengar musik; merekalah penerima seni-sastera kita. Bitjara tentang kader-kader kita, djanganlah kita mengira bahwa djumlah mereka ada ketjil; mereka ada djauh lebih banjak dari pada djumlah pembatja dari sedjilid buku jang diterbitkan digaris belakang raja. Disana satu tjetakan penerbitan rata2 hanja 2000 djilid, tiga tjetakan baru 6000 djilid; akan tetapi kader2 kita diberbagai pangkalan, jang di Yenan sadja ada lebih dari 10,000 jang membatja. Selain dari itu, banjak antara kader2 tadi adalah pemuka repolusi jang terlatih lama; mereka datang dari berbagai daerah dari seluruh negeri dan akan kembali bekerdja keberbagai daerah pula. Maka dari itu, pekerdjaan mendidik mereka ini adalah

sangat berfaedah dan berarti. Segenap pekerdja seni-sastera kita hendaknja bekerdja untuk mereka dengan giat dan sebaik-baiknja.

Bahwasanja kaum buruh, tani dan tentara serta kader2-nja mendjadi penerima seni dan sastera, maka timbullah mas'alah untuk 'mengenal dan mengerti akan mereka'. Adapun untuk mengenal dan mengerti rasa-basa mereka, maka didalam kantor2 pemerintah dan partai, didesa dan dalam paberik, didalam Pasukan Kedelapan dan Pasukan Keempat Baru, sangatlah penting dan banjak pekerdjaan demikian jang harus dikerdjakan, setelah mana barulah dapat kita mengerti dan mengenal baik berbagai hal dan orang2. Pekerdjaan sebagai seniman dan sasterawan (menggubah dan mengarang) memang harus kita kerdjakan, akan tetapi jang harus diutamakan adalah pekerdjaan mengenal dan mengerti akan segala golongan rakjat. Bagaimanakah keadaan para pekerdja seni-sastera kita pada masa jang lampau terhadap ini semua? Kataku: dulu kita tidak kenal dan tidak mengerti, laksana seorang pahlawan gagah-perkasa jang ta' dapat menggunakan kepandaiannja. Apakah jang dikatakan tak kenal? Tak kenal orangnja; ja'ni pekerdja seni-sastera tak kenal akan jang dilukiskannja dan orang2 jang melihat gubahannja, malah kerap kali sangat asing bagi mereka. Para pekerdja seni-sastera kita tidak kenal baik buruh, tani dan tentara kita, tidak pula mengenal kader2 mereka itu. Apakah jang dikatakan tak mengerti? Ja'ni tak mengerti akan bahasanja. Kamu orang berbahasa kaum intellek, sedang mereka berbahasa rakjat djelata. Kerap kali aku katakan bahwa banjak saudara2 kita suka menjebut2 "tjara massa", akan tetapi apakah artinja itu? Itulah berarti bahwa rasa dan pikiran pekerdja seni-sastera kita haruslah digemblengkan dengan rasa dan pikiran

massa rakjat, buruh, tani dan tentara. Akan menggembleng tadi, haruslah terlebih dahulu mempeladjari kata-bahasa massa. Djika bahasanja sadja tidak mengerti, tjara bagaimanakah hendak kita mentjiptakan seni dan sastera? "Pahlawan jang tak dapat menggunakan kepandaiannja" berarti bahwa segala pengadjaran dan pendapatmu tidak dimengerti dan dihargai oleh massa, makin engkau berlaga ulung dan pandai, makin segan pula massa menerimanja. Oleh karena itu, supaja kau dapat dimengerti oleh massa dan menggembleng diri dengan massa, haruslah kau mengambil putusan tetap untuk menempuh latihan dan udjian pahit sukar dan lagi lama. Disini aku hendak menuturkan sedikit pengalaman perubahan rasa hati dan pikiranku sendiri. Aku berasal seorang murid sekolah, dalam sekolah aku memelihara adat kebiasaan seorang murid; mengerdjakan sedikit sadja pakerdjaan bertenaga didepan murid2 jang "bahu ta' memanggul, tangan ta' kuat menenteng," upamanja memikul barang2 sendiri, sudah merasa sangat ta' pantas. Pada masa itu aku kira didalam dunia ini, hanja kaum intellek jang bersih; buruh, tani atau serdadu meski bagaimana djuga adalah lebih kotor. Pakaian intellek, meski kepunjaan orang lain, aku boleh pakai, kukira itu bersih; pakaian buruh, tani atau serdadu ta' nanti aku mau memakainja, segan karena kukira itu kotor. Setelah berdjuang dalam repolusi, hidup bersama kaum buruh, tani dan serdadu, dengan mereka aku lambat laun saling mengerti dan mengenal baik; waktu itu, hanjalah pada waktu itu, barulah aku merubah dari akar2-nja peribudi dan rasa pikiran burdjuis dan burdjuis ketjil jang kudapat dari sekolah burdjuis. Waktu itu, membandingkan kaum intellek kolot dengan kaum buruh, tani dan serdadu, kudapatkan bukan sadja kaum intellek tadi pada batinnja banjak keburukannja, malah badannja pun tidaklah bersih. Jang paling bersih adalah kaum

buruh dan petani, walaupun lengan mereka hitam dan kerap terdapat tahi kerbau pada kakinja, mereka tetap lebih bersih daripada kaum burdjuis besar dan ketjil. Inilah jang dinamakan perubahan peribudi dan rasa hati, dari satu kelas kelain kelas. Maka barang siapa diantara pekerdja seni-sastera kita jang barasal kaum intellek dan mengharap gubahannja digemari massa haruslah merubah peribudi dan rasa hatinja sendiri. Dengan tiada perubahan dan kemadjuan tadi, segala pekerdjaan tak akan berhasil baik, segala usaha pun akan mendjadi gagal.

Soal jang terachir jalah soal beladjar. Kuartikan peladjaran Marxisme-Leninisme dan peladjaran kemasjarakatan. Seorang pengarang jang menamakan dirinja pengarang Marxist-Leninist repolusioner, apapula saorang pengarang anggauta partai, haruslah mempunjai pengetahuan Marxisme-Leninisme. Akan tetapi ada djuga saudara2 kita sekarang jang masih butuh akan pemandangan dasar dari Marxisme-Leninisme. Umpamanja, salah satu pemandangan dasar dari Marxisme-Leninisme jalah benda2 dan keadaan lahir menetapkan pendirian batin, adapun keadaan lahir jang terdapat pada masa sekarang, seperti perdjuangan kelas dan perdjuangan nasional menetapkan pikiran dan peribudi kita; akan tetapi ada saudara2 kita jang terbalik memandang soal ini, dan mengatakan bahwa segala sesuatu harus beralasan rasa kasih. Didalam masjarakat berkelas, hanjalah terdapat tjinta sekelas, akan tetapi saudara2 tadi ingin mengedjar "tjinta" jang tidak berkelas, tjinta abstrak, kemerdekaan dan kebenaran (truth) abstrak, dan kemanusiaan jang abstrak pula. Ini semua mengundjuk bahwa saudara2 tadi telah terpengaruh oleh sifat2 kelas burdjuis. Maka haruslah pengaruh itu dilikwidasikannja semua, dan dengan hati tulus dan rela mempeladjari Marxisme dan

Leninisme. Benar sekali bahwa pekerdja seni-sastera harus beladjar mengarang dan menggubah, akan tetapi Marxisme dan Leninisme adalah pengetahuan jang harus dipeladjari oleh semua repolusionis, dan pekerdja seni-sastera tidaklah terketjuali. Selain dari itu harus pula kita mempeladjari masjarakat, mempeladjari keadaan mereka masing-masing dan perhubungannja satu dengan jang lain, dan mengenal tjorak tampang dan pikiran mereka semua. Hanja setelah lengkapnja itu semua, barulah seni-sastera kita bisa mempunjai sari inti jang kaja dan arah tudjuan jang tepat.

Hari ini aku hanja memetik beberapa soal tadi sebagai pembimbing kata, harap sekalian hadirin mengutarakan pikiran tentang soal2 tadi serta soal2 jang bersangkutan.

KESIMPULAN

(22-5-1942)

Saudara2 sekalian! Telah tiga kali kita mengadakan perundingan pada bulan ini; oleh karena ingin mendapat kebenaran, beberapa puluh saudara2 anggauta dan bukan anggauta partai telah berbitjara. Telah terdjadi perdebatan pendirian jang seruh, mas'alah2 telah terbentang dan berupa konkrit; inilah sangat baik dan besar artinja bagi pergerakan seni dan sastera segenapnja.

Dalam pada merundingkan sesuatu soal kita harus beralasan keadaan atau hal jang sebenarnja, dan tidaklah memulai dengan segala definisi (batasan artian). Djika kita mentjari dan dapatkan batasan artian "kesenian" dan "kesusasteraan" dari pada buku2 peladjaran (textbooks), dan menggunakan itu untuk menetapkan arah-tudjuan pergerakan seni-sastera kita pada masa ini, serta menimbang dan memutuskan benar salahnja rupa2 pendapat dan perdebatan jang timbul pada hari ini, maka itulah suatu djalan jang tidak tepat sekali. Kita sekalian adalah penganut Marxisme. Marxisme tidak membolehkan kita menindjau sesuatu soal dari dasar batasan artian jang abstrak, dan mengharuskan kita memandang dari hal2 benar jang tampak bentuk lahirnja; maka hendaklah kita mentjari pedoman, siasat dan daja upaja dengan mengatji (analiseer) hal2 sebenarnja tadi. Dalam pada pergerakan seni-sastera jang kini sedang kita rundingkan ini, haruslah kita berbuat serupa.

Bagaimanakah adanja keadaan pada dewasa ini? Hal2 dan kedjadian2 sebenarnja adalah: Tiongkok

telah berperang lima tahun melawan Djepang; telah terdjadi perang dunia melawan Fasisme; di Tiongkok kaum tuan tanah besar dan burdjuis besar mengundjuk kelemahannja didalam perdjuangan melawan Djepang dan mendjalankan politik penindasan terhadap rakjat sendiri; adanja pergerakan seni-sastera repolusi sedari "4 Mai" — jang mana sepandjang 23 tahun telah memberi sokongan dan berdjasa besar lagi berharga bagi Repolusi, serta banjak pula terdapat tjatjat2-nja; pergabungan diri dari sedjum'lah besar pekerdja seni-sastera dengan Pasukan ke 8 dan Pasukan ke 4 Baru dipelbagai pangkalan perdjuangan demokrasi dan perdjuangan melawan Djepang; adanja perbedaan keadaan tempat dan missie antara pekerdja di-pangkalan2 tadi dengan mereka jang berada digaris belakang raja; mas'alah2 perdebatan jang timbul diantara pekerdja seni-sastera di Yenan dan berbagai pangkalan lainnja, — inilah semua kedjadian2 dan soal2 jang sesungguhnja berada dan jang tak dapat kita tiadakan. Atas dasar ini semualah harus kita membintjangkan mas'alah2 kita.

Maka apakah jang mendjadi pokok mas'alah kita kini? Menurut pendapatku, pada dasarnja mas'alah kita adalah soal2 "untuk massa" dan "bagaimana berbuat untuk massa." Djikalau tidak selesai atau kurang sempurna penjelesaian mas'alah ini, tak dapat pula pederdja seni-sastera kita menjesuaikan diri mereka dengan kewadjiban serta keadaan disekitarnja, dan berbareng mereka akan berturut-turut menemui kesukaran2. Maka dalam konklusi ini, aku akan menerangkan soal2 pokok ini, serta sedikit soal2 lain jang ada sangkutannja.

I

Soal pertama: Untuk siapakah seni-sastera kita?

Pertanjaan ini bagi saudara2 pekerdja seni-sastera diberbagai pangkalan seolah-olah sudah tak mendjadi soal lagi, ta'usah dibitjarakan pula. Tidak demikian sebenarnja. Bagi banjak saudara2 kita soal ini belum pula terang dan tegas benar2. Maka itu, dalam pada perirasa dan kelakuan mereka, dalam buah gubahan mereka serta pendapat mereka tentang soal arah tudjuan seni-sastera, tak dapat tidak, banjak atau sedikit akan timbul keadaan tidak tjotjok dengan permintaan massa serta keperluan dalam perdjuangan jang sesungguhnja. Sudah barang tentu, bahwa diantara sedjum'lah besar achli kebudajaan, sasterawan, seniman serta pekerdja seni-sastera umumnja jang kini sedang menjelanggarakan perdjuangan pembebasan jang terbesar bersama-sama dengan orang2 Kominis dan Tentara ke 8 dan Tentara ke 4 Baru, mungkin terdapat kaum opportunis sementara, atau bukan mustahil masih ada djuga spion2 utusan musuh dan s.s. (secret service) Kuomintang; akan tetapi selain dari pada mereka itu, semua adalah kawan2 jang giat bekerdja untuk tjita2 bersama. Mengandal pada mereka ini, seantero pekerdjaan sastera, sandiwara, seni-suara dan seni-lukis kita telah memperoleh hasil jang amat besar. Dalam antara mereka ini, banjak jang mulai bekerdja pada sesudah perang dimulai, ada banjak pula jang sedari sebelum perang sudah bekerdja untuk repolusi, mereka mengalamkan banjak kesukaran, dan hasil pekerdjaan serta buah kalam mereka telah mempengaruhi massa rakjat. Bila demikian adanja, mengapatah kita katakan bahwa diantara mereka masih ada jang belum tepat pengertiannja tentang "untuk siapa seni-sastera kita"? Apakah bisa djadi bahwa mereka berhaluan sebaliknja dan mengatakan

bahwa seni-sastera adalah untuk kaum pemeras dan penindas?

Demikianlah sebenarnja. Memang ada seni-sastera jang semata-mata untuk kaum pemeras dan penindas. Seni-sastera untuk kaum tuan-tanah, ja'ni seni-sastera feodaal: demikian adanja kesusasteraan dan kesenian dari kaum pemerintah pada djaman feodaal di Tiongkok. Terus sehingga sekarang, seni-sastera matjam ini masih sangat berpengaruh di Tiongkok. Seni-sastera bagi kaum burdjuis, jalah seni-sastera burdjuis; sebagai wakil adalah orang2 jang dikritik oleh Lu Shun, sematjam Liang Shih Ch'iu dll., meski mulutnja mengatakan bahwa seni-sastera tidak berkelas, tetapi sebenarnja mereka berhaluan seni-sastera kaum burdjuis, dan menentang seni-sastera proletariat. Adapula seni-sastera imperialis, diwakili oleh orang2 seperti Chou Cho Ren dan Chang Che Ping, itulah kesusasteraan budak, kesenian budak! Masih adapula sematjam seni-sastera, ja'ni seni-sastera kaum s.s.; tampaknja sangat repolusioner, tetapi isinja tidaklah berlainan dari pada tiga matjam jang tersebut duluan. Bagi kita, seni-sastera sekali-kali bukan untuk orang2 tersebut diatas, melainkan adalah untuk rakjat djelata. Pernah kita katakan bahwa kebudajaan baru dari Tiongkok pada masa sekarang adalah kebudajaan rakjat djelata dibawah pimpinan kaum proletaar jang menentang imperialisme dan feodalisme. Pada masa sekarang ini, hanja apa2 jang dipimpin oleh kaum proletaar dapat mendjadi kepunjaan rakjat djelata benar2. Segala apa jang dipimpin oleh kaum burdjuis tak mungkin mendjadi kepunjaan rakjat djelata. Demikianlah pula dengan seni dan sastera baru daripada kebudajaan baru. Kita tidak menolak mempergunakan bentuk model lama dari kaum2 feodaal dan burdjuis, tetapi berada didalam tangan kita dan setelah

diubah dan ditambah dengan sari inti baru, bentuk model kolot tadi berubah mendjadi repolusioner dan berguna bagi rakjat.

Maka siapakah jang disebut rakjat djelata? Rakjat jang paling terbanjak. Lebih dari 90 prosen dari antero penduduk negeri adalah buruh, tani, tentara dan kaum burdjuis ketjil. Maka seni-sastera kita terutama jalah untuk kaum buruh, kelas jang memimpin repolusi; kedua untuk tani, mereka adalah sekutu jang paling kuat dan terbanjak; ketiga jalah untuk buruh dan tani jang bersendjata ja'ni: Tentara ke 8 dan Tentara ke 4 Baru serta pasukan2 rakjat lainnja; mereka adalah tenaga pokok dalam peperangan; dan keempat jalah kaum burdjuis ketjil jang djuga mendjadi sekutu dalam repolusi dan jang dapat kerdjasama dengan kita dalam waktu jang pandjang. Keempat matjam orang2 ini mendjadi bagian paling besar dari rakjat Tiongkok, jalah rakjat djelata jang terbanjak. Kaum2 tuan-tanah dan burdjuis jang masih berdjuang melawan Djepang harus kita persatukan; akan tetapi mereka tidak setudju dengan demokrasi rakjat djelata. Mereka mempunjai seni-sastera sendiri, maka seni-sastera kita bukanlah untuk mereka, dan merekapun tak suka menerima seni-sastera kita.

Seni-sastera kita haruslah dibuat untuk empat matjam orang tersebut diatas. Dalam pada empat matjam orang tadi, buruh, tani dan tentara adalah jang terutama. Kaum burdjuis ketjil djika dibandingkan djum'lahnja ada lebih sedikit, sifat repolusinja lebih lemah, dan djuga deradjat pendidikan mereka lebih tinggi adanja. Maka dari itu, seni-sastera kita terutama jalah untuk buruh, tani dan tentara, dan kedua barulah untuk kaum burdjuis ketjil. Tidaklah patut kita membaliknja. . Disinilah letaknja kesukaran bagi sebagian saudara2 kita

untuk menetapkan dengan tepat soal "untuk siapa seni dan sastera kita". Aku mengatakan demikian tidak hanja dalam teori. Dalam teori atau dalam omongan, tak seorang diantara kita jang berpemandangan bahwa buruh, tani dan tentara kalah pentingnja daripada kaum burdjuis ketjil. Jang kuartikan jalah pada sebenarnja dan dalam perbuatan. Apakah betul mereka itu memandang kaum burdjuis ketjil lebih penting daripada buruh, tani dan tentara? Kukira memang demikian. Banjak saudara2 jang lebih mementingkan mempeladjari kaum intelek; mengatji rasa pikiran mereka, mengutamakan penguraian sifat mereka, serta memaafkan dan membela akan tjatjat mereka. Sebaliknja tidaklah mereka membimbing kaum intellek berasal burdjuis ketjil mendekati kaum buruh, tani dan tentara bersama-sama dirinja sendiri, turut serta dalam perdjuangan mereka serta melukiskan dan mendidik mereka. Banjak saudara-saudara kita, karena mereka sendiri seorang intellek dan berasal burdjuis ketjil, lalu hanja mentjari teman diantara barisan intellek, dan mengerahkan perhatiannja untuk melukis dan mempeladjari kaum intellek. Djikalau mempeladjari dan melukis tjara demikian dengan berdasarkan pendirian kaum proletaar, itulah memang seharusnja. Tetapi mereka bukan demikian atau bukan demikian seanteronja. Mereka berpendirian burdjuis ketjil, dan membuat gubahannja sebagai kenjataan diri kaum burdjuis ketjil. Barang serupa itu banjak kita dapatkan dalam gubahan2 kesenian dan kesusasteraan kita. Kerap kali mereka menaruh simpati jang besar pada kaum intellek berasal burdjuis ketjil, sampaipun mengeloni dan menggembar-gemburkan segala tjatjat kesalahan dari kaum burdjuis ketjil. Dengan kaum buruh, tani dan tentara, mereka kurang begitu berdekatan, kurang mengerti, kurang menjelidik serta sedikit pula mempunjai

sahabat karib, dan lagi tak pandai melukiskannja. Bila melukisnja djuga, tentu jang dilukis hanja pakaiannja buruh, tani dan tentera, sedang wadjah mukanja tetaplah wadjah muka burdjuis ketjil. Ada djuga kasih mereka terhadap buruh, tani dan tentara, suka djuga mereka akan kader2-nja, tetapi sewaktu ta' suka pula, ada pula apa2 jang tidak disukanja. Tak suka akan budi-rasanja, tak suka akan tjorak lagaknja, tak suka pula akan seni-sasteranja jang masih dalam persemian (kabaran tembok, lukisan tembok, lagu2, tjeritera2 dan kata rakjat djelata dsb.). Sewaktu suka djuga mereka akan itu semua, tetapi itulah hanja karena tersurung oleh perasaan gemar akan kelangkaan, untuk mengindahkan buah kalam sendiri, malahan sewaktu suka karena hendak mengedjar apa2 jang terbelakang dalampadanja. Sewaktu pula dengan berterus terang tak menghargakan dan membuang itu semua, mengeloni kaum intellek serta apa2 jang bersifat burdjuis ketjil ataupun kapitalis. Mereka ini masih menempatkan pantatnja ditempat kaum burdjuis ketjil, atau dalam bahasa halus dikatakan: dalam sanubarinja masih terdapat suatu keradjaan burdjuis ketjil! Demikianlah mereka tak dapat membereskan atau tak dapat membereskan dengan tepat persoalan "untuk siapa seni-sastera kita". Bukan sadja mereka jang datang di Yenan belum lama, djuga mereka jang pernah kegaris depan dan jang telah bertahun2 bekerdja dalam Tentara ke 8 dan Tentera ke 4 Baru dipelbagai pangkalan masih belum dapat membereskannja dengan tandas. Guna ini, tak dapat tidak, perlu memakan tempo jang pandjang hingga delapan atau sepuluh tahun. Meski bagaimana lamanja memakan tempo, toh kita mesti membereskannja serta dengan setandas-tandasnja pula. Sekalian pekerdja seni-sastera kita harus mentjapai tudjuan ini, berangsur-angsur

dengan bergaul rapat dengan buruh, tani dan tentara, serta kemudian mendalam dan turut serta dalam perdjuangan mereka, dan dalam pada waktu mempeladjari Marxisme-Leninisme dan kemasjarakatan, dengan tentu memindahkan tempat pantat tadi kefihak kaum buruh, tani dan tentara. Hanja dengan demikian barulah kita bisa mempunjai seni-sastera jang benar2 untuk buruh, tani dan tentara.

Soal untuk siapa adalah soal pokok, soal asas. Perdebatan, pertjeraian, pertentangan serta tidak seragamnja sebagian saudara2 pada masa jang telah lalu, tidak berdasar atas soal2 pokok atau asas, hanjalah karena beberapa soal tak penting jang sama sekali tidak mengenai soal asas. Adapun tentang soal asas ini, tidak ada perbedaan diantara kedua fihak jang berdebatan, malah hampir bersatu pendapatan; keduanja sedikit banjak sama memandang enteng pada kaum buruh, tani dan tentara, serta sama mempunjai tendensi meninggalkan massa. Kukatakan sedikit banjak, karena pada galibnja tjara mereka memandang enteng kaum buruh, tani dan tentara dan tjara mereka memisahkan diri dari massa, ada berlainan dengan tjara2 orang Kuomintang. Akan tetapi biar bagaimana, tendensi itu tetap ada. Bila soal pokok ini tidak dibereskan, maka banjak soal lainnja akan mendjadi terlebih sukar pula. Umpamakan sadja haluan golongan dalam kalangan sasterawan dan seniman, adapun ini soal asas; tetapi penghindaran haluan ini, hanja dapat tertjapai dengan mengemukakan sembojan2 "untuk buruh dan tani", "untuk Tentara ke 8 dan Tentara ke 4 Baru", dan sembojan "kedalam massa", serta dengan sungguh2 melaksanakannja. Tidak dengan demikian taklah dapat diselesaikan mas'alah haluan golongan tadi. Lu Shun pernah bilang: tak adanja persatuan front seni-sastera repolusi jalah karena

tak adanja tudjuan bersama. Tudjuan bersama ini jalah "untuk buruh dan tani". Mas'alah ini terdapat di Shanghai pada masa itu (djaman Lu Shun), dan djuga di Chungking sekarang ini. Dikedua tempat itu mas'alah ini sukar dapat diselesaikan dengan sempurna, karena disana ada orang jang menindas seniman dan sasterawan repolusioner, tak membolehkan mereka bergaulan dengan kaum buruh, tani dan tentara dengan merdeka. Ditempat kita ini, keadaan sama sekali dua rupa. Kita mengandjuri para seniman dan sasterawan repolusioner dengan aktif mendekati buruh, tani dan tentara, mareka mempunjai kemerdekaan penuh untuk pergi kedalam massa, dan untuk mendjelmakan seni-sastera repolusi jang tulen. Maka disini mas'alah ini sudah mendekati penjelesaian. Mendekati penjelesaian tidak berarti penjelesaian jang sempurna. Adalah untuk menjelesaikan mas'alah ini dengan sesempurna-sempurnanja maka kita mempeladjari Marxisme-Leninisme serta kemasjarakatan. Marxisme-Leninisme jang kita katakan jalah Marxisme-Leninisme jang hidup dan jang dapat dipergunakan seanteronja dalam penghidupan dan perdjuangan massa; sekali-kali bukan hanja Marxisme-Leninisme dari dalam buku belaka. Pengadjaran Marxisme-Leninisme dipindahkan kedalam penghidupan massa segera djadi Marxisme-Leninisme jang hidup, maka tak ada pulalah soal haluan golongan. Tidak sadja mas'alah golongan, djuga lain2 mas'alah dapat diselesaikan.

II

Soal untuk siapa sudah selesai, maka soal kedua jalah "bagaimanakah harusnja"? Atau dalam per-

kataan saudara2 sendiri: tjara bagaimana harus kita bergiat, meninggi (mempertinggi deradjat seni-sastera) atau merata (popularisasi)?

Dalam waktu2 jang telah lampau, ada sebagian saudara2 jang dengan banjak sedikit atau dengan sangatnja memandang enteng dan melalaikan prihal merata, dan dengan tak lajak terlampau mementingkan prihal meninggi. Peninggian memang harus dipentingkan, tetapi bila teramat demikian hingga sampai tidak selajaknja, itulah salah. Dalam pada prihal ini, timbullah pula mas'alah tak tepatnja pendirian untuk siapa seni-sastera kita. Oleh karena belum terang betul untuk siapa, maka pada waktu mengatakan merata atau meninggi tak ada pula suatu batas deradjat (standard) jang tepat dan pasti, maka sudahlah tentu sukar pula ditjari hubungan antara keduanja. Bahwasanja seni-sastera kita adalah untuk kaum2 buruh, tani dan tentara chususnja, maka merata ialah merata kedalam mereka, dan meninggi pun meninggi daripada deradjat mereka pula. Dengan apakah kita meratakan seni-sastera kedalam mereka? Apakah dengan barang2 feodaal? Kapitalis? Atau burdjuis ketjil? Tak mungkin semua itu; hanjalah dapat dengan apa2 jang mendjadi kepunjaan buruh, tani dan tentara sendiri. Maka dari itu, sebelum menempuh missie mendidik mereka, terlebih dahulu haruslah mempeladjari mereka. Terlebih pula dalam hal meninggi. Meninggi haruslah dari suatu dasar; umpamanja kita hendak meninggikan deradjat muka air, haruslah kita mulai dari dasarnja — jaitu dari atas tanah, sudah tentu bukan dari tengah2 udara. Maka atas dasar manakah harus kita meninggikan deradjat seni-sastera? Apakah atas dasar kaum feodaal, kaum kapitalis atau kaum burdjuis ketjil? Sekali-kali tidak. Hanjalah atas dasar kaum buruh, tani dan

tentara. Ja'ni mempertinggi deradjat seni-sastera dari dasar deradjat kebudajaan buruh, tani dan tentara jang sudah ada, serta seni-sastera jang masih dalam taraf persemian. Bukan pula meninggi hingga sederadjat dengan seni-sastera kaum feodaal, kapitalis dan burdjuis ketjil; hanjalah meninggi kearah kemadjuan buruh, tani dan tentara sendiri. Maka timbullah pula disini prihal mempeladjari sifat2 kaum buruh, tani dan tentara. Karena barulah setelah mengenal baik akan mereka, dapat kita mengerti soal meninggi dan merata dengan djelas dan tepat. Barulah pula dapat kita mengusut perhubungan diantara kedua soal tadi.

Baik merata maupun meninggi, dari manakah asal mula itu semua? Seni-sastera dari segala deradjat dan golongan jang melukiskan masing2 bentuk dan sifat pendapat dan pemandangan sendiri2, adalah semuanja hasil pendjelmaan dari bajangan penghidupan rakjat jang terbajang didalam utak manusia. Seni-sastera repolusi jalah hasil pendjelmaan dari bajangan penghidupan rakjat jang terbajang didalam utak pengarang repolusioner. Penghidupan rakjat bagaikan parit jang menjimpan bahan2 seni-sastera; bahan2 itu masih dalam bentuk rupa asli dan pula kasar; akan tetapi itulah jang paling hidup, paling kaja dan paling bersifat pokok. Dibandingkan dengan mereka, segala semua seni dan sastera karangan manusia hilang pamur keindahannja. Mereka adalah satu-satunja sumber bagi segala seni dan sastera manusia jang tak habis2 diambil dan tak habis dipakai. Satu-satunja sumber karena lain daripada itu tidak ada pula sumber keduanja. Ada jang mengatakan bahwa seni-sastera dalam pada pustaka2, dan seni-sastera pusaka serta seni-sastera asing, bukankah djuga sumber2? Memang dapat

djuga dikatakan sumber, akan tetapi itulah hanja sumber jang kurang pentingnja, jang kedua. Bila orang menganggap sebaliknja, maka pemandangan itu terbalik dan ta'benar adanja.

Pada sebenarnja, karangan2 didalam pustaka jang telah ada bukanlah sumber adanja, akan tetapi hanja tjabang saluran belaka. Itulah semua ada buah karangan dan gubahan orang2 dulu dan orang2 asing berdasarkan penghidupan rakjat jang mereka dapat lihat pada tempat dan masa masing2. Kita harus menerima itu semua dengan memilih setjara kritik, dan didjadikannja tjermin tjontoh bagi kita, agar dapat kita pergunakan pada waktu kita sendiri membuat karangan seni-sastera jang berupa bentuk konsep daripada penghidupan rakjat diini waktu dan diini tempat. Ada dan tiadanja tjermin naskah demikian menimbulkan perbedaan. Disinilah terdapat perbedaan sopan dan biadab, halus dan kasar, luhur dan rendah, serta tjepat dan pelahan. Maka dari itu kita sekali-kali tak harus segan akan memindjam naskah dari orang2 dulu atau orang2 asing, meskipun itu adalah dari kaum feodaal dan kaum kapitalis. Tetapi itulah hanja untuk berkatja, bukanlah sekali-kali untuk menggantikannja. Memindahkan, meniru dan mengganti dengan sonder menimbang dan memilih lagi barang kepunjaan orang2 jang telah mati dan orang asing, adalah sematjam dogmatisme kesenian dan dogmatisme kesusasteraan jang paling tak berguna serta beratjun dan merugikan orang banjak. Tak berlainan pula dengan dogmatisme dalam kalangan kemiliteran, politik, filsafah dan ilmu ekonomi. Seniman dan sasterawan Tiongkok jang repolusioner, mereka jang punja guna dan bersemangat, haruslah dengan segenap djiwa dan raga, dan dengan tidak bersjarat menjerbukan diri kedalam massa selama tempo jang pan-

djang; menjerbu diantara perdjuanagan jang hebat dahsjat, kesatu-satunja sumber jang paling besar dan kaja dengan bahan2 seni-sastera. Memeriksa, mengalamkan, menjelidik dan mengatji semua orang, segala kelas, semua massa, segala rupa dan tjara penghidupan dan perdjuangan jang hidup, serta segala seni-sastera dalam bentuk asli. Setelah itu, barulah dapat memadju kedalam proses mengarang dan menggubah. Tjara demikianlah mempersatukan bahan dan produksi, proses penjelidikan dan proses mentjipta. Bila tidak dengan demikian, nistjaja pekerdjaanmu djadi tak ada fihak-sasarnja. Tiada dengan bahan atau barang setengah djadi, tak dapat engkau mengerdjakan lebih landjut, maka engkau akan mendjadi seorang seniman atau sasterawan hampa belaka, sematjam seniman dan sasterawan jang Lu Shun didalam surat wasiatnja memesan wanti-wanti agar anaknja sekali-kali djangan mendjadinja.

Meskipun seni-sastera bentuk asli mendjadi sumber satu-satunja bagi seni-sastera dalam bentuk konsep, dan meski jang tersebut duluan mempunjai inti jang hidup dan kajanja ta'dapat dibandingkan dengan jang tersebut belakangan; masih sadja rakjat tak puas dengan jang duluan dan meminta jang belakangan. Mengapatah demikian? Inilah karena walaupun keduanja sama bagusnja, tetapi seni-sastera jang telah disempurnakan djika dibandingkan dengan seni-sastera dalam bentuk asli, adalah lebih rapi, lebih memusat, lebih typis dan lebih ideel, maka djuga mendjadi lebih populer. Lenin jang hidup setau berapa lipat lebih berdjiwa dan lebih kaja daripada Lenin didalam tjeritera atau gambar hidup. Akan tetapi Lenin siang dan malam tak terhingga repotnja, dan disamping itu ia harus mengerdjakan djuga pekerdjaan jang sama dengan orang

biasa, dan lagi pula amat sedikit orang jang dapat bertemu dengan ia; setelah ia menutup mata tak dapat lagi orang melihat wadjahnja; maka dalam hal ini, Lenin didalam tjeritera, sandiwara atau gambar hidup meliwati Lenin jang hidup. Gambar hidup, sandiwara serta tjeritera repolusioner dengan berdasarkan penghidupan sebenarnja dapat mendjelmakan rupa2 personaliteit akan membantu massa terandjur kearah kemadjuan. Umpamanja: disatu fihak orang2 menderita kelaparan dan tertindas, dilain fihak orang2 memeras dan menindas sesamanja; hal2 demikian terdjadi disegala tempat dan orang banjak sudah merasa lumrah memandangnja. Adapun seni dan sastera mengumpul gedjala2 sehari-hari tadi, disusun dan dibuatnja mendjadi typis, lalu digubah mendjadi karangan seni-sastera jang selandjutnja menjedarkan rakjat massa dan memberi mereka semangat serta mendorong mereka kepersatuan dan perdjuangan akan memperbaik penghidupan mereka sendiri. Apabila tidak ada seni-sastera jang demikian dan hanja ada seni-sastera bentuk asli, maka missie ini tak akan dapat tertjapai atau tak dapat tertjapai dengan tjepat dan sempurna.

Seni-sastera merata dan meninggi sama adalah seni-sastera asli jang telah diperbaik. Maka perbedaan apakah masih terdapat diantara keduanja itu? Satu perbedaan, jalah perbedaan deradjat. Dengan seni-sastera merata kita artikan seni-sastera jang kurangan pekerdjaan perbaikannja, jang sedikit kasar dan karena mana lebih mudah dapat diterima oleh massa rakjat terbanjak pada sekarang ini. Sedang seni-sastera meninggi ialah seni-sastera jang lebih banjak pekerdjaan perbaikannja, jang lebih halus dan jang kerena mana lebih sukar diterimanja oleh massa rakjat terbanjak dengan lekas. Kini

ketiga kaum2 buruh, tani dan tentara sedang berada didalam pertempuran jang hebat dan kedjam dengan musuh. Oleh karena selama tempo jang pandjang diperintah dan didjadjah oleh kaum feodaal dan kaum kapitalis, mereka buta huruf, mereka bodoh dan mereka tak beradab. Maka kini, permintaan mereka jang sangat jalah agar diberikan kepada mereka semua peradaban, pengetahuan serta seni dan sastera jang dibutuhkan sangat dan jang dapat diterima mereka dengan mudah dan tjepat; diadakan pergerakan ketjerdasan merata terhadap mereka, menambah tekad akan kemenangan dan semangat berdjuang mereka, serta memperkokoh persatuan antara mereka agar semua sehati-sebudi berdjuang terus terhadap musuh. Bagi mereka, terutama bukanlah soal "menambah karangan bunga diatas sulaman sutera jang indah", tetapi soal "mengantarkan arang batu ditengah-tengah hudjan saldju". Dari itu, terhadap rakjat, tugas kita jang terutama serta berat dan penting adalah pekerdjaan merata; bukanlah meninggi. Sangatlah salah sikap memandang enteng atau melalaikan pekerdjaan merata.

Akan tetapi kedua pekerdjaan merata dan meninggi tak dapat dipisahkan dengan tegas dan getas. Bilamana pekerdja2 merata tidak lebih pandai (tinggi) dari pada rakjat djelata, apakah artinja pekerdjaan merata itu? Merata djika selamanja berhenti pada satu garis deradjat, sebulan, dua bulan, tiga bulan; setaun, dua taun, tiga taun, tak lain jang disugukannja hanja "Siauw Fang Niu" (Budak gembala), lagi-lagi kitab peladjaran: "tangan, orang, mulut, lembu dan kambing dsb.", bukankah para pekerdja seni-sastera dengan rakjat keduanja laksana setengah kati delapan tail? Bukankah merata setjara demikian tidak berarti sama sekali? Rakjat meminta perataan, kemudian tentu djuga akan me-

minta peninggian, ja'ni peninggian dengan pelahan2, sebulan demi sebulan, setahun demi setahun. Disini, merata jalah merata pada rakjat, meninggi pun meninggi dari rakjat. Meninggi sematjam ini bukanlah meninggi dengan menguntji pintu atau meninggi diawang2, tetapi meninggi diatas dasar perataan. Peninggian ditetapkan oleh perataan, dan sebaliknja membimbing pula pekerdjaan merata. Di Tiongkok, perkembangan repolusi dan perkembangan peradaban repolusi tidaklah seimbang; hanjalah masing2 lambat laun mendjalar dan meluas sendiri-sendiri. Ada daerah2 jang sudah selesai merata dan telah meninggi atas dasar perataan; adapula daerah lain jang masih belum memulai merata. Maka itu, pengalaman dari satu daerah boleh dipergunakan dilain daerah, agar pekerdjaan merata dan meninggi disana memperoleh bimbingan dan tak usah terlalu banjak djalan memutar lagi. Didalam lingkungan internasional, pengalaman negara2 asing terutama pengalaman Soviet Uni, asal sadja jang baik, semua berguna bagi bimbingan pekerdjaan merata dan meninggi kita. Maka itu bagi kita, meninggi jalah meninggi diatas dasar merata, dan merata jalah merata dibawah bimbingan meninggi. Akan tetapi segala bimbingan meninggi bukanlah berarti memindahkan dengan paksa, karena pemindahan serupa itu mungkin sebaliknja menimbulkan akibat jang merusak.

Selain daripada peninggian jang langsung dibutuhkan rakjat, adapula sematjam peninggian jang dibutuhkan rakjat dengan tjara tidak langsung, ja'ni peninggian jang dibutuhkan oleh kader2. Kader2 adalah anggauta pelopor massa, mereka rata2 telah menerima didikan sama dengan jang diterima oleh massa. Kemampuan mereka akan menerima senisastera lebih tinggi daripada kamampuan massa; karena mana, mereka tidak puas dengan pekerdjaan

merata jang meratakan mereka dengan massa pada garis deradjat jang rendah, mereka tak bisa merasa puas dengan "Siauw Fang Niu" dsb. Seni dan sastera jang lebih tinggi bagi mereka adalah sangat perlu, melalaikan hal ini adalah suatu kesalahan. Akan tetapi kebutuhan ini, sementara ini, hanjalah kebutuhan kader2 sadja, masihlah bukan kebutuhan massa seumumnja; penjesuaian kebutuhan ini memang patut dibuat pedoman, akan tetapi hendaknja tidak dibuat pedoman pokok atau pedoman pusat. Berbareng kita harus mengerti djuga bahwa untuk kader2 jalah untuk massa semata-mata. Karena massa hanja dapat dibimbing dan dididik dengan melalui kader2. Bertentangan dengan tudjuan ini, bila jang kita berikan pada kader2 tak dapat membantu mereka akan mendidik dan membimbing massa, maka pekerdjaan meninggi kita nistjaja laksana memanah sonder sasaran. Dengan demikian kita djadi meninggalkan asas pokok kita — untuk rakjat terbanjak.

Dengan ringkas kita katakan bahwa bahan2 seni-sastera jang berada didalam penghidupan rakjat, setelah dikerdjakan dan diperbagus oleh pengarang2 repolusioner lalu mendjadi seni-sastera untuk rakjat terbanjak dalam bentuk konsep. Dalam pada seni-sastera sematjam ini, ada seni-sastera massa jang tinggi jang berkembang dari atas dasar seni-sastera massa jang rendah, dan jang dibutuhkan oleh massa jang telah dipertinggi atau kader-kadernja; adapula seni-sastera massa rendah (bukan berarti rendah batinnja) jang dibimbing oleh seni-sastera massa jang tinggi tadi, dan jang sekarang ini terutama dibutuhkan oleh massa terbanjak. Tinggi atau rendah, semua seni-sastera kita adalah untuk rakjat umumnja, dan untuk buruh, tani dan tentara chususnja. Untuk mereka dibuat dan oleh mereka dipergunakannja.

Telah djelas kita bitjarakan soal persangkutan antara soal2 merata dan meninggi, maka soal perhubungan antara saudara2 achli dan saudara2 pekerdja merata pun turut mendjadi beres sendirinja. Achli2 kita tidak hanja bekerdja untuk kader2 tetapi jang paling penting adalah untuk massa rakjat djuga. Maxim Gorki kini sedang menjusun Sedjarah Paberik2, memimpin korespondensi kampungan serta pula membimbing pengadjaran anak2 dari umur belasan tahun; djuga Lu Shun telah membuang banjak temponja untuk surat menjurat dengan murid2 sekolah. Para achli sastera kita haruslah menaruh banjak perhatian pada "berita2 tembok" dari massa serta sastera korespondens pekampungan. Para achli sandiwara kita harus menaruh perhatian pada rombongan2 sandiwara ketjil dalam pasukan2 dan pekampungan. Para achli musik kita haruslah menaruh perhatian atas lagu2 jang dinjanjikan oleh rakjat. Para achli seni-lukis kita harus menaruh perhatian atas seni-lukis massa. Semua saudara2 tadi haruslah senantiasa berhubungan rapat dengan saudara2 lain jang sedang mengerdjakan perataan seni-sastera jang paling rendah diantara massa. Disatu fihak membantu dan membimbing mereka, dilain fihak beladjar pula dari mereka, dengan melalui mereka menarik pengalaman dan peladjaran dari massa, dan dengan demikian memelihara dan memperkaja diri sendiri, agar supaja keachliannja tidak mendjadi sematjam "astana diawang2" jang terpisah dari massa serta sama sekali tak berisi dan berdjiwa.

Kita harus menghargai achli2 kita, sangat penting dan berharga mercka itu bagi kita. Akan tetapi kita harus mengatakan pada mereka, bahwa semua pekerdjaan seniman dan sasterawan repolusioner hanja akan ada harga serta artinja bila

mereka menghubungkan diri dengan massa, menterdjemahkan massa dan membuat diri sendiri mendjadi djuru bitjara massa jang djudjur. Hanja dengan mewakili massa dapat kita mendidik massa; hanja dengan mendjadi murid2 dari massa dapat kita mendjadi guru mereka. Apabila menganggap diri sebagai tuan dari massa atau sebagai kaum bangsawan jang menduduki kepala "manusia rendah", maka meskipun betapa besar kepintaran mereka, taklah nanti dihendakinja oleh massa, dan semua pekerdjaannja akan tak mempunjai harapan sama sekali.

Tidakkah sikap demikian ini bersifat utilitarianis (sikap mendjundjung tinggi djasa2 dan hasil)? Orang2 jang menganut Materialisme tidak menentang utilitarianisme seumumnja, tetapi hanjalah menentang utilitarianisme feodaal, kapitalis dan burdjuis ketjil; menentang manusia2 palsu itu jang hanja mulutnja anti-utiliarianis, sedang pada hakekatnja adalah utilitarianis jang paling tama' dan berpemandangan tjupat. Dalam dunia ini tak ada utilitarianisme jang tak berkelas; bila bukan dari kelas ini tentulah dari kelas itu. Kita adalah utilitarianis proletaar repolusioner, pendirian kita berdasarkan atas kepentingan massa paling terbanjak jang berdjum'lah lebih dari 90% dari seantero penduduk dunia, kepentingan mereka jang sekarang dan kepentingan mereka dikemudian hari. Kita adalah utilitarianis repolusioner jang bertudjuan dan berpemandangan paling djauh dan luas, dan bukanlah sekali-kali utilitarianis peniaga jang berpemandangan tjupat. Umpamanja ada sematjam tulisan (buah kalam) jang hanja disukai dan digemari oleh pengarangnja sendiri atau oleh beberapa kawan serta klik ketjilnja, sedang sama sekali tidak dihendaki massa atau mungkin djuga bersifat merusak bagi orang banjak, diedarkannja dengan paksa serta

dipropagandakan kepada massa, agar memperoleh keuntungan bagi dirinja sendiri atau klik ketjilnja tadi, serta dilain fihak malah mempetenah pula utilitarianisme massa; maka dengan demikian bukan sadja ia telah mentjemarkan kehormatan massa, malah sendirinja ia sangat tak tau diri. Segala sesuatu benda, dapat dikatakan benda baik hanja bila dia dapat memberi kebaikan lebih besar bagi orang banjak. Walaupun karanganmu seindah "Yang Chuen Pai Shueh" (sebuah sjair Tionghoa kuno jang indah dan sukar dimengertinja), massa tetap akan menjanjikan "Sia Li Pa Ren" (sebuah pantun rakjat). Djikalau kamu hanja mentjela dan tidak membantu meninggikan mereka, maka segala tjelaanmu akan sia-sia belaka. Jang mendjadi soal kini ialah soal mempersatukan "Yang Chuen Pai Shueh" dengan "Sia Li Pa Ren", soal mempersatukan prihal merata dan meninggi. Dengan tiada kesatuan ini, segala kesenian dari achli2 jang paling pintar pun tak akan luput dari sifat utilitarianisme tjupat. Bila kau mengatakan bahwa itu sematjam keagungan, maka itulah keagungan keruniaanmu sendiri, massa tak akan mengakuinja.

Setelah soal2 pedoman pokok "untuk dan tjara bagaimana berbuat untuk buruh, tani dan tentara", dapat penjelesaian, maka segala soal2 lain, umpamanja soal pendirian, soal sikap, soal fihak sasar, soal bahan kalimat dan soal utilitarianisme semua mendjadi terang dan tegas dengan berbareng. Setudju dengan pedoman pokok ini, maka segenap pekerdja seni-sastera kita, instituut2 seni-sastera, madjalah dan perkumpulan seni-sastera serta segala pergerakan seni-sastera haruslah bekerdja selaras dengan pedoman ini. Terpisah dari ini tentulah salah. Bila ada jang tak selaras dengan pedoman ini hendaklah dibenarkannja setjara mestinja.

III

Setelah jakin bahwa seni-sastera kita adalah untuk rakjat djelata, maka marilah kita melandjutkan perundingan tentang soal2 didalam partai, ja'ni soal persangkutan antara pekerdjaan seni-sastera partai dengan pekerdjaan partai umumnja; serta pula soal2 diluar partai, ja'ni soal perhubungan antara pekerdjaan seni-sastera partai dan jang bukan partai — jalah soal front kesatuan kalangan seni-sastera seluruh negeri.

Marilah kita bitjarakan soal jang pertama lebih dahulu. Didalam dunia sekarang ini, segala suatu kebudajaan atau kesenian dan kesusasteraan ada mendjadi kepunjaan sesuatu kelas atau partai jang tentu, jakni suatu aliran politik jang tentu. Seni untuk kesenian atau seni superkelas (jang tidak berkelas) dan superpartai sebenarnja tidak ada. Didalam masjarakat jang ada kelas dan partainja, karena kesenian adalah menuruti kelas dan partai, maka sudah tentu menuruti djuga permintaan politik dari kelas dan partai, dan haruslah sesuai pula dengan missie repolusi dari masa repolusi tertentu. Terpisah dari ini, maka terpisahlah dari pokok kehendak massa. Seni-sastera proletariat adalah sebagian dari antero usaha repolusi kaum proletaar; akan mengutib perkataan Lenin, jalah "sebutir sekerup dalam sebuah mesin". Maka itu, pekerdjaan seni-sastera partai telah ditetapkan dan telah diberi tempat tetap didalam pekerdjaan repolusi seluruhnja. Barang siapa menentang penetapan ini nistjajalah akan menudju kedjalan Dualisme dan Pluralisme, dan pada hakehatnja tiada bedanja dari pada Trotsky jang Marxis politiknja dan burdjuis seninja. Kita tidak setudju akan terlalu mementingkan seni-sastera, akan tetapi kita pun tidak

setudju dengan sebaliknja. Seni-sastera dimiliki serta mengiringi politik, tetapi sebaliknja pun sangat mempengaruhi politik. Seni-sastera repolusi adalah sebagian dari usaha repolusi, sebagai sebutir sekerup. Bila dibandingkan dengan lain2 bagian tentunja ada perbedaan penting tidaknja serta duluan belakangannja, akan tetapi tetaplah ia sebutir sekerup jang tak dapat kurang dalam sebuah mesin, tetaplah ia sebagian jang tak boleh kurang dalam usaha repolusi seluruhnja. Apabila sampaikan seni-sastera jang paling umum dan sederhana djuga tidak ada, maka tak dapatlah repolusi melangsung; kemenangan pun djadi mustahil. Salahlah kita bila tak mengerti akan ini. Adapun politik jang disertai seni-sastera tadi jalah politik kelas, politik massa, dan bukanlah politik politikus sebagian ketjil. Politik, tak perduli jang repolusioner atau jang anti repolusi, semua adalah perdjuangan antara kelas-kelas manusia dan sekali-kali bukan hanja perbuatan beberapa orang sadja. Perang faham dan perang kesenian, terlebih pula keduanja jang repolusioner, harus mengikuti dan dipimpin oleh perang politik; karena hanja dengan melalui politik kehendak massa dapat memusat dan ternjata. Para politikus repolusioner dan para achli jang mengerti akan ilmu serta seni politik hanjalah pemimpin2 dari ribuan politikus massa. Missie mereka adalah mengumpulkan buah pikiran politikus2 massa, menjaring dan menghaluskannja, sesudah mana mengembalikannja pula kepada massa, dan diterima serta dilaksanakannja oleh massa. Bukanlah merapati pintu berlaga pintar sendiri, seolah-olah hanja ia sendiri dan tak ada lagi orang lain, atau ringkasnja setjara "politikus" jang dipudja kaum bengsawan kaja. Inilah perbedaan asas antara politikus proletariat dan politikus kapitalis, dan inilah djuga perbedaan dari kedua politik itu. Salahlah pula, djika kita

tak mengerti akan ini dan mentjupatkan artian serta menganggap bahwa politik dan politikus proletaar sama dengan jang lain.

Selandjutnja marilah kita bitjarakan soal front kesatuan kalangan seni-sastera. Seni dan sastera mengiringi politik, adapun mas'alah politik Tiongkok jang terpenting dan terutama pada sekarang ini jalah mas'alah melawan Djepang. Karena inilah, maka pekerdja seni-sastera partai harus terlebih dulu mempersatukan diri dalam hal melawan Djepang dengan semua seniman dan sasterawan bukan partai (dari jang bersimpati kepada partai sampai mereka jang dari kaum burdjuis ketjil, kapitalis dan tuan tanah). Kedua, haruslah mengadakan persatuan atas dasar demokrasi; disini, karena aua sebagian jang anti, maka lingkungan persatuan mungkin ketjilan sedikit. Dan ketiga, haruslah mengadakan persatuan mengenai sifat dan tjara (style) seni-sastera. Karena kita berhaluan realistis-proletaar, adapula sebagian orang jang tak menjetudjuinja, maka lingkungan persatuan ini mungkin terlebih ketjil pula. Didalam satu hal ada persatuan, didalam lain hal tentulah ada djuga kritik dan pertentangan. Rupa2 mas'alah saling terpisah dan saling merangkai pula; maka dalam pada melahirkan persatuan, umpamanja dalam hal melawan Djepang, berbareng terdjadi pula saling kritik dan pertentangan. Didalam front kesatuan, djika tjuma ada persatuan dan tiada perdjuangan atau tjuma ada perdjuangan dan tiada persatuan, dan dilaksanakannja haluan menaluk dan mengekor (haluan Kanan) seperti jang pernah dilaksanakan oleh beberapa kawan kita, atau dilaksanakannja haluan anti-asing dan haluan segolongan jang bersifat "kiri", maka itu semua adalah jang dikatakan Lenin: "politik

kaki pintjang". Demikian politik, demikian djuga kesenian.

Diantara pelbagai tenaga dalam front kesatuan seni-sastera Tiongkok, tenaga seni-sastera burdjuis ketjil adalah tenaga jang sangat penting. Pikiran dan buah kalam mereka banjak tjatjatnja, akan tetapi mereka adalah jang lebih bersandar ke repolusi, dan lebih berdekatan dengan buruh, tani dan tentara. Dari sebab itu, membantu mereka mengatasi tjatjat2-nja dan merebut mereka supaja datang kedalam front perdjuangan "untuk massa" adalah mendjadi suatu tugas jang teristimewa pentingnja.

IV

Salah satu tjara berdjuang jang penting dalam kalangan seni-sastera jalah kritik kesenian dan kesusasteraan. Kritik seni-sastera pada masa jang telah lalu sangat tak tjukup, hendaklah diperkembangkannja. Sangat tepat saudara2 dalam mengadjukan soal ini. Kritik seni-sastera adalah suatu hal jang ruwat dan perlu akan banjak penjelidikan istimewa. Disini aku hanja akan bitjarakan soal batasan deradjat (standard) dalam hal kritik. Selain dari itu aku djuga akan mengutarakan sedikit pendapatku mengenai pertanjaan dan pemandangan2 tak tepat jang telah diadjukan oleh saudara sekalian.

Kritik seni-sastera mepunjai dua standard; jakni, standard politik dan standard seni. Selaras dengan standard politik, segala sesuatu jang berguna bagi perang melawan musuh, segala sesuatu jang mengandjurkan massa supaja sehati sebudi, dan jang menentang kemunduran serta mengandjurkan kemadjuan adalah jang baik atau agak baik; sebaliknja,

segala sesuatu jang merugikan peperangan, jang menghasut dan memetjah belah massa serta menahan kemadjuan dan membetot orang kekemunduran adalah buruk atau agak buruk. Dalam menetapkan baik atau buruk seperti dikatakan diatas, apakah jang harus dipertimbangkan, motifnja, atau hasilnja (faedahnja)? Orang2 kaum idealis lebih mengutamakan motif dan meniadakan hasil; kaum materialis mengutamakan hasil dan meniadakan motif; sementara haluan kita adalah sebaliknja sama sekali; karena kita adalah penganut haluan persatuan motif dengan hasil setjara dialektik materialisme. Motif untuk massa dan hasil bagi massa keduanja tak dapat dipisahkan, mala dipersatukan hendaknja. Motif untuk diri sendiri dan motif untuk satu-satu golongan jang tjupat adalah tidak baik, djuga motif untuk massa dengan tiada hasilnja jang menguntungkan serta dihendaki oleh massa tidak baik adanja. Memeriksa akan tepat tidaknja keinginan atau motifnja seorang pengarang, hendaknja bukan hanja dengan melihat kata2 uraiannja, hanja harus melihat hasil jang terbangun dalam massa oleh perbuatan, jaitu, gubahannja. Perlaksanaan dalam masjarakat adalah standard untuk memeriksa motif, atau dalam lain perkataan, hasil adalah standard penetap sifat motif. Kritik seni-sastera kita tak menghendaki haluan golongan. Dibawah asas besar "Bersatu dalam perang melawan musuh", kita harus membolehkan dan menerima karangan2 jang berpendirian politik berlainlainan, akan tetapi kritik kitapun harus bertahan pada pendirian asas. Terhadap sesuatu karangan seni-sastera jang mengandung pemandangan antinasional jang tak berdasarkan ilmu pengetahuan dan anti massa serta anti kominis, haruslah kita mengkritik dengan setandas-tandasnja, oleh karena seni-sastera serupa ini, baik motifnja maupun hasilnja sama merusak front kesatuan melawan musuh.

Menurut standard kesenian, segala sekalian jang lebih tinggi sifat seninja adalah jang bagus atau agak bagus; dan jang rendahan sifat seninja adalah jang buruk atau agak buruk. Dalam menetapkan perbedaan demikian tentulah harus djuga dipertimbangkan hasil2 dalam masjarakat. Hampir tidak ada seniman atau sasterawan jang tidak menganggap bagus buah gubahannja sendiri, maka itulah kritik kita hendaknja membolehkan djuga matjam2 seni dan sastera saling berlombah dengan merdeka; dan disamping itu mengkritiknja dengan tepat serta sesuai pada standard ilmu kesenian, agar supaja lambat laun seni jang agak rendah deradjatnja dapat dipertinggi mendjadi seni jang tinggi, dan supaja kesenian jang tak sesuai dengan kebutuhan perdjuangan massa berubah mendjadi sesuai padanja. Djuga ini sangat pentingnja.

Ada standard politik dan ada pula standard seni, bagaimanakah adanja hubungan antara kedua ini?

Politik tidaklah sama dengan seni, dan pemandangan dunia umumnja tak sama pula dengan methodology (ilmu metode) tjiptaan seni. Tak sadja kita meniadakan suatu standard politik jang abstrak dan mutlak tak berubah, hanjalah kita meniadakan djuga suatu standard seni jang demikian. Tiap2 masjarakat kelas (didalam masjarakat dikemudian hari kelas akan tak ada lagi) serta tiap2 kelas dalam masjarakat masing2 mempunjai standard politik dan standard seni sendiri2. Akan tetapi masjarakat kelas dan djuga kelas2 dalam masjarakat tadi dengan tiada ketjualinja semua menempatkan standard politik ditempat pertama dan standard seni ditempat kedua. Terhadap gubahan seni-sastera proletaar, walaupun betapa tinggi deradjat seninja, kaum kapitalis senantiasa membentji dan menentangnja. Kaum proletaar pun harus memberantas sifat politik seni-sastera

kapitalis jang reaksioner, dan menerima sifat seninja dengan menjaring dan memilih. Terkadang adalah sesuatu jang sangat reaksioner sifat politiknja tetapi berharga djuga sifat seninja; seperti seni-sastera Fascist adalah demikian. Makin besar nilai seni dari sesuatu karangan reaksioner, makin beratjun pula dia bagi rakjat, makinlah perlu kita menentangnja. Segala seni-sastera kelas pemeras pada masa achir lelakonnja, mempunjai satu sifat jang sama; jakni pertentangan antara artian politik reaksioner dan bentuk seninja. Permintaan kita jalah seragam politik dan seni, seragam arti-isi dengan bentuknja, jakni arti-isi politik dengan bentuk seni jang paling tinggi mungkin. Gubahan seni jang tak mempunjai sifat kesenian, walaupun betapa madju haluan politiknja, tak akan mempunjai tenaga apa2. Maka dari itu, tidak sadja kita menentang seni jang berbisa djiwanja, kita djuga anti sandaran haluan jang hanja memperhatikan politik dan melalaikan style sama sekali. Kita harus memperdjuangkan seni-sastera pada kedua front ini dengan berbareng.

Kedua sandaran haluan ini banjak terdapat pada sebagian saudara2 kita. Banjak saudara2 jang melalaikan sangat sifat kesenian, maka haruslah kita mempertinggikan djuga deradjat seni. Akan tetapi jang mendjadi soal terutama sekarang ini adalah soal jang mengenai politik. Adapula sebagian saudara2 jang kurang pengertian politiknja, maka timbullah rupa2 konsep (pemandangan) ragu2 dalam pikirannja. Marilah kita memetik beberapa tjontoh jang terdapat di Yenan.

"Tentang sifat kemanusiaan". Adakah sifat kemanusiaan? Tentulah ada. Akan tetapi hanjalah ada sifat kemanusiaan konkrit dalam pada masjarakat kelas, jalah sifat kemanusiaan berkelas, dan tidaklah ada sifat kemanusiaan jang abstrak atau super-kelas

(tak berkelas). Kita berpendirian peri-kemanusiaan proletaar, dan kaum kapitalis dan burdjuis ketjil berpendirian peri-kemanusiaan à la kapitalis dan burdjuis. Berbareng mereka djuga tak mengakui akan adanja perbedaan kelas dalam hal peri-kemanusiaan, dan mereka beranggapan bahwa peri-kemanusiaan satu-satunja adalah peri-kemanusiaan mereka; maka dari itu, didalam mata mereka peri-kemanusiaan proletaar tidak patut adanja. Demikianlah artinja "sifat kemanusiaan" jang dibuat dasar teori kesenian oleh sebagian orang2 di Yenan, dan inilah tak benar sama sekali.

"Dasar pokok seni-sastera ialah rasa kasih manusia". Bahwa rasa kasih adalah suatu dasar seni-sastera memang tak salah, tetapi disamping itu ada pula lain2 dasar. Kasih adalah suatu konsep jang tertjipta dari perbuatan objektif (perbuatan sebenarnja). Dan didalam segala hal kita sama sekali tak dapat berdasarkan sesuatu konsep, hanja harus berdasarkan perbuatan objektif (bukti). Kita, pekerdja seni-sastera jang berasal kaum intellek mentjintai kaum proletaar, karena masjarakat membuat kita senasib dengan mereka; karena penghidupan kita tergembleng dengan penghidupan mereka. Kita djemu pada imperialisme Djepang karena mereka itu menindas kita. Dalam dunia tidak ada rasa kasih atau rasa bentji jang tiada sebabnja. Sedang jang dinamakan "peri-kasih manusia", atau sematjam "kasih besar" itu, sebenarnja tak pernah ada sedari manusia terpetjah dalam berbagai kelas2. Kasih jang demikian pernah diandjurkan oleh kaum jang memerintah, oleh Confucius dan djuga oleh Tolstoy, tetapi tak pernah ada diantara mereka jang melaksanakannja benar2 karena perlaksanaan itu adalah mustahil dalam masjarakat kelas. Kasih manusia jang sesungguhnja, dapat berada apabila 'kelas' telah

lenjap sama sekali dalam dunia ini. Kelas memetjah-belahkan masjarakat, setelah lenjapnja kelas masjarakat dapat seragam kembali. Barulah pada waktu itu, kasih manusia (besar) akan terdapat. Tidaklah sekarang. Kita tak dapat menjukai Fascisme, kita tak dapat mentjintai musuh serta kedurdjanaan masjarakat; tudjuan kita adalah membasmi itu semua. Inilah suatu pengetahuan jang lumrah, mustahillah para pekerdja seni-sastera kita masih ada jang tak paham akan ini?

"Sedari dulu seni-sastera selalu melukiskan fihak terang dan gelap dari sesuatu dengan sama beratnja. Separuh-separuh".

Dalam pendapat ini terkandung banjak pemandangan jang tolol. Seni-sastera sekali-kali bukan demikian. Banjak pengarang burdjuis ketjil jang tak pernah menemui tjahaja terang, buah kalam mereka hanjalah membongkar kegelapan, maka dinamakannja "sastera pembongkar"; disamping itu adapula jang semata-mata mempropagandakan pessimisme serta rasa djemu akan kehidupan dunia. Sebaliknja sastera di Soviet Uni dalam masa pembangunan socialisme mengutamakan lukisan fihak jang terang dari pada sesuatu; mereka menulis djuga tentang kesalahan dalam pekerdjaan, tetapi itulah hanja sebagai pengantar sifat terang belaka, sekali-kali tidak separuh-separuh. Seniman dan sasterawan kapitalis dalam masa reaksioner melukiskan orang2 repolusioner sebagai kaum perusuh dan pendjahat, dan mereka sendiri sebagai manusia sutji. Terang dan gelap sama sekali dibaliknja. Hanja seniman dan sasterawan repolusioner bisa memudji, membongkar dan mentjela dengan tepat. Segala sekalian pengaruh jang merugikan dan membahajakan massa haruslah dibongkar dan ditjela, sementara segala perdjuangan repolusi massa harus dimuliakan. Inilah

mendjadi missie (tugas) terutama bagi seniman dan sasterawan repolusioner.

"Dari semula missie seni-sastera adalah membongkar dan mengkritik kedjelekan".

Sama seperti jang tersebut duluan tadi, inilah suatu pendapat jang tak berdasarkan ilmu sedjarah dan materialisme-sedjarah. Seperti kukatakan duluan, seni-sastera bukanlah hanja untuk membongkar keburukan. Bagi seniman dan sasterawan repolusioner fihak jang harus dibongkar keburukannja bukannja rakjat, hanjalah kaum2 penjerang, pemeras dan penindas. Rakjat pun ada kesalahannja, tetapi itulah kebanjakan terdjadi terutama karena mereka berada dibawah pemerintahan kaum penjerang, pemeras dan penindas.

Maka haruslah kita menganggapnja dan mengkritiknja sebagai kedjahatan dan dosa kaum2 penjerang, pemeras dan penindas itu; dan tidaklah patut kita 'membongkar keburukan rakjat'. Terhadap rakjat hanjalah ada soal mendidik dan mempertinggi deradjat mereka. Melainkan seniman dan sasterawan jang anti-repolusi barulah kerap melukiskan rakjat "memang bodoh sewadjarnja" (dari lahirnja) dan melukiskan massa repolusioner sebagai "perusuh lalim".

"Masih djaman buah kalam serbaneka (miselani); masih perlu dengan style tulisan Lu Shun."

Disini buah kalam serbaneka dan style Lu Shun hanja dipandang sebagai alat sindiran (satire); djuga ini hanja benar bila diartikan terhadap musuh rakjat. Lu Shun hidup didalam djaman (pemerintahan) kelam kabut, pada waktu itu tak ada kemerdekaan berbitjara, maka ia berdjuang dengan menggunakan sindiran2 dalam bentuk karangan serbaneka. Amat tepat perbuatan Lu Shun itu. Kita pun perlu

menggunakan sindiran2 tadjam terhadap fascisme dan kaum reaksioner Tiongkok. Tetapi didaerah perbatasan Shensi, Kansu dan Ningsha serta dipelbagai pangkalan perang dibelakang garis musuh, dimana semua seniman dan sasterawan repolusioner (selainnja orang s.s. jang anti-repolusi) mempunjai segala kemerdekaan demokratik, maka karangan2 hendaknja tidak meniru style Lu Shun lagi; hendaknja berseru santar, djanganlah melilit memutar dan dengan tjara sembunji hingga sukar dimengerti oleh rakjat djelata. Djika bukan terhadap musuh rakjat, tetapi terhadap rakjat sendiri atau partai repolusioner maka Lu Shun pun tidak pernah menjindir atau menjerang, dan style tulisannja pun sama sekali berlainan. Diatas kita sudah katakan bahwa terhadap kesalahan rakjat pun perlu diadakan kritik; akan tetapi haruslah dengan kata bahasa jang penuh kasih dan simpati dan berdasarkan pendirian membela dan mendidik rakjat. Djikalau terhadap kawan sendiri kita mengambil sikap dan tjara keras pedas jang perlu digunakan terhadap musuh, maka seolah-olah kita menempatkan diri sendiri pada pendirian musuh.

Apakah kita harus menghapuskan sindiran (satire) sama sekali? Sindiran ada tiga rupa; sindiran terhadap musuh, sindiran terhadap kawan dan sindiran terhadap orang sendiri. Ketiga-tiganja sikap adalah berlainan. Kita bukan hendak menghapuskan sindiran setjara sembarangan.

"Aku tak sudi memudji dan mengungkat, orang jang memudjikan kegemilangan, buah kalamnja tak tentu raja, dan orang jang melukiskan kelam kabut, buah kalamnja tak tentu hina (ketjil)".

Djikalau engkau seorang seniman atau sasterawan kapitalis, kau tentu hanja memudji kaum

kapitalis dan tidak kaum proletaar; dan kalau engkau seorang seniman atau sasterawan proletaar, kau tentu memudji rakjat pekerdja dan tidak kaum kapitalis; tentulah satu antara dua. Buah kalam pemudji kegemilangan kapitalis tak tentu raja; buah kalam pemudji kegemilangan kaum proletaar tak mesti tidak raja; buah kalam pelukis kelam kabut kapitalis tak tentu raja; tetapi buah kalam mereka jang melukiskan kelam kabut proletaar pastilah hina, ketjil dan tak berharga. Bukankah ini satu kebenaran dalam sedjarah seni-sastera?

Terhadap rakjat, pentjipta dunia dan sedjarah, apakah tak patut kita memudji? Proletaar, Kominis, Demokrasi Baru dan Socialisme, apakah tak pantas kita pudjikan?

Ada lagi sematjam orang, terhadap usaha dan perdjuangan serta kemenangan rakjat dan pelopornja (partai kominis) mereka bersikap dingin dan memeluk tangan; jang mereka gemari dan tak bosan-bosannja memudjikan hanjalah dirinja sendiri atau ditambah dengan kekasihnja atau beberapa kontjo2 dari klik usahanja. Kaum burdjuis ketjil jang berhaluan perseorangan sematjam ini, sudah tentu segan memudjikan djasa2 rakjat repolusioner, tentunja segan pula membantu mengobarkan semangat berdjuang dan kepertjaaan akan kemenangan rakjat repolusioner. Orang2 sematjam ini sebetulnja hanja mendjadi kutu pasilan dalam barisan repolusi. Rakjat sama sekali tak perlu akan mereka.

"Bukan soal pendirian; pendiriannja tepat, hatinja pun baik serta mengerti pula akan arti pendirian; tetapi kenjataannja (dalam perbuatan) kurang bagus, dan achirnja djadi menimbulkan akibat jang djelek."

Mengenai soal pemandangan tjara dialektik materialis tentang 'motif' dan 'hasil' telah kudjelaskan

diatas. Sekarang marilah kita bertanja: bukankah soal hasil djuga soal pendirian? Seorang jang bekerdja hanja berdasarkan motif dan tidak memperdulikan hasilnja adalah laksana seorang tabib jang tjuma tau membuka resep dan tidak memperdulikan matihidupnja pasiennja; dan sama pula dengan satu partai jang hanja bisa menguraikan manifestonja dan tidak memperdulikan perlaksanaannja. Apakah tepat pendirian demikian? Terlalu memperhatikan hasil pada sebelum berbuat memang kerap menimbulkan kesalahan; tetapi kapan sudah terbukti bahwa hasil sesuatu perbuatan akan djelek adanja dan perbuatan itu dilandjutkan djuga, apakah baik hati jang demikian? Akan menimbang penghargaan suatu partai atau seorang tabib harus kita memandang perbuatan serta hasilnja, demikian djuga dengan seorang pengarang. Seorang pengarang jang sesungguhnja baik hati, hendaknja memperhatikan hasil dan akibat tulisannja, mengumpul pengalaman serta mempeladjari methode atau jang dinamakan teknik pengutaraan (tulisan). Kalau sungguh baik hati haruslah mengadakan self-kritik dengan tulus hati dan setjara tak ragu-ragu terhadap tjatjat dan kesalahan sendiri didalam pekerdjaan, serta memperbaik tjatjat kesalahan tadi. Demikianlah tjara self-kritik jang dipergunakan oleh orang2 Kominis. Hanja pendirian inilah pendirian jang tepat. Dan hanjalah dalam sepandjang perlaksanaan jang sungguh-sungguh serta bertanggung djawab ini, setindak demi setindak dapat kita mengerti serta memegang teguh akan pendirian jang tepat. Sebaliknja djika kita mengharap dapat mentjapai ini tidak dalam perbuatan (perlaksanaan tjita2), dan hanja bisa mengiakan diri sendiri dan mengaku 'mengerti', maka achirnja tentu tidak mengerti sama sekali.

"Mempeladjari Marxisme-Leninisme ialah suatu kesalahan mengulangi methode tjipta dari Dialektik-

materialisme, maka akan merusak emosi mentjipta". Gunanja mempeladjari Marxisme-Leninisme hanjalah agar kita dapat menindjau dunia, masjarakat dan djuga seni-sastera dari sudut pemandangan dialektik-materialisme serta materialisme sedjarah; sama sekali bukan menjuruh kita menulis sara2 filsafat dalam gubahan seni-sastera kita. Marxisme-Leninisme hanja dapat meliputi, dan tidaklah mengganti realisme dalam pada tjiptaan seni-sastera; seperti djuga ia hanja dapat meliputi dan tak dapat menggantikan teori2 elektron dan atom dalam pada ilmu physica (ilmu alam). Susunan dogma jang kosong dan tak menarik (kering) memang bisa merusak emosi; akan tetapi bukan emosi sadja jang dirusaknja, hanjalah terlebih dulu ia telah merusak Marxisme-Leninisme. Marxisme-Leninisme jang dogmatis bukanlah Marxisme-Leninisme jang aseli, sebaliknja ia sangat menentang Marxisme-Leninisme. Djika begitu, kita tentu bertanja pula; Apakah Marxisme-Leninisme sama sekali tidak merusak emosi tjipta? Tidak demikian; dengan pasti Marxisme-Leninisme akan merusak semua emosi tjipta jang tersebut dibawah ini, ja'ni: emosi tjipta jang bersifat feodal, kapitalis, burdjuis ketjil, liberal, egois, nihilis, royalis serta jang bersifat pesimis dan segala sekalian jang lain dari pada emosi rakjat djelata dan kaum proletaar. Adapun emosi2 tersebut diatas hendaknja diberantas sama sekali oleh seniman dan sasterawan proletaar; berbareng dengan pemberantasan ini dapatlah dibangunkan apa2 jang baru.

V

Bahwasannja didalam kalangan seni-sastera di Yenan terdapat mas'alah2 tersebut diatas memberi

satu kenjataan bahwa didalam kalangan seni-sastera kita masih terdapat banjak sesuatu jang ta' benar dan ta' tepat. Diantara saudara2 kita masih banjak jang mempunjai tjatjat2 sebagai: berhaluan idealisme serta terpisah dari massa dll. Karena ini, maka perlu diadakan suatu pergerakan "pembersihan" jang sungguh2.

Banjak masih antara saudara2 kita jang kurang faham membedakan antara proletaar dan burdjuis ketjil. Banjak pula anggauta partai jang meski namanja sudah masuk partai tetapi pikirannja masih belum seanteronja atau sama sekali belum masuk partai. Dalam pada utak mereka ini masih banjak terisi barang2 busuk dari kelas pemeras, mereka sama sekali tak mengerti apa itu "pikiran kaum proletaar", apa itu "Kominisme" dan apa itu "partai". Pikir mereka: bukankah jang dikatakan pikiran proletaar dia2 djuga? Tak tau mereka betapa sukarnja akan mengerti itu semua. Ada pula jang seumur hidupnja ta' berbau orang kominis; maka pada achirnja keluar sadja ia dari partai. Sudah tentu ada pula orang jang lebih djahat dari mereka tadi, jaitu orang2 jang sebenarnja ada mendjadi anggauta partai Djepang, partai Wang Ching Wei, partai s.s. dari kaum kapitalis dan tuan tanah, dan belakangan merembas masuk kedalam partai Kominis atau organisasi jang dipimpin oleh partai Kominis untuk memperoleh tjap "anggauta partai" dan "kaum repolusi". Oleh karena itu, meskipun anggauta partai dan barisan kita jang terbanjak terdiri dari orang-orang jang putih tulus, agar dapat meminpin pergerakan repolusi dengan litjin serta tjepat tertjapai tjita2 kita, hendaklah dengan sungguh2 diadakan sekali pembersihan dan pembetulan organisasi dan pikiran dalam pada partai kita. Akan membersihkan organisasi haruslah terlebih dulu dibersihkan pikiran2, hendaklah diper-

djuangkan kedua aliran pikiran "proletaar" dan "bukan proletaar". Kini perdjuangan demikian telah dimulai oleh kalangan seni-sastera di Yenan, itulah memang sangat perlu. Mereka jang berasal dari kaum burdjuis ketjil senantiasa menggunakan rupa2 daja-upaja, djuga dengan djalan seni-sastera, untuk memperlihatkan diri, mempropagandakan pendiriannja serta meminta supaja orang merubah partai dan merubah dunia mendjadi serupa dengan angan2 dari kaum2 burdjuis dan intellek kapitalis. Dalam keadaan serupa itu, kerdjaan kita hendaknja menjerukan pada mereka: "Kawan-kawanku," akal muslihatmu ini sudah ta' berguna lagi, ta' dapat kaum proletaar dan massa menurut kehendakmu, karena dengan demikian ta' beda kita menurut pada kaum kapitalis dan tuan tanah, dan partai dan negara kita akan terantjam bahaja termusna. Kita hanja boleh merubah, memperbaik partai dan dunia ini menurut rupa-wadjah kaum proletaar serta pelopornja. Kuharap sekalian saudara2 dari kalangan seni-sastera insjaf akan pentingnja perdebatan besar ini, dan bersertalah dengan aktif dalam perdjuangan ini; terhadap musuh, terhadap kawan, dan djuga terhadap diri sendiri, agar supaja tiap2 orang mendjadi sehat-kuat, dan supaja barisan kita ini benar2 bersatu dalam organisasi dan dalam pikiran, dan mendjadi teguh-tegak. Karena adanja kesulitan dalam pikiran, maka banjak saudara2 jang tak bisa membedakan pangkalan dan bukan-pangkalan dengan tepat; sebab mana mereka kerap membuat kesalahan. Ada banjak saudara-saudara jang datang dari pada "t'ing chih chian" di Shanghai (bilik tempat tinggal dari kebanjakan seniman dan sasterawan Tiongkok pada masa Kuomintang). Dari t'ing chi chian kepangkalan, bukan sadja lain tempatnja, hanja lain djuga masanja, seolah-olah dua masa sedjarah. Jang satu adalah masjarakat semi-feodal

dan semi-kolonial jang diperintah oleh kaum tuan tanah dan kapitalis besar; jang lain ialah masjarakat demokrasi baru dibawah pimpinan kaum proletaar. Sampai kita kepangkalan, masuklah kita kekeradjaan kepunjaan kaum buruh, tani, tentara serta rakjat djelata jang belum pernah terdapat dalam sedjarah Tiongkok selama ribuan tahun. Orang dan benda disekitar kita, fihak sasar dari propaganda kita, lain sama sekali. Masa jang telah lampau ta' akan kembali lagi. Maka hendaklah kita bertjampur-gaul dan menggembleng diri kita dengan massa jang baru, djanganlah ragu-ragu pula. Djikalau diantara massa jang baru ini saudara2 masih sadja "tak kenal, ta' mengerti dan ta' berdaja" maka djangan pula pergi kedesa-desa, berdiam di Yenan pun tentu akan menemui kesukaran. Ada pula jang berpikiran: lebih baik aku menulis untuk pembatja digaris belakang raja; sudah biasa laginja kenal, dan lebih berarti pula karena untuk seluruh negeri. Pikiran demikian ini tak tepat sama sekali. Djuga digaris belakang raja ada perubahan; pembatja disana tak lagi mau membatja tjerita-tjerita tua jang membosankan dari penulis dipangkalan, mereka mengharap penulis dipangkalan mentjeriterakan orang2 dan kedjadian2 baru, dunia baru. Dari itulah tulisan2 jang lebih digemari oleh massa dipangkalan lebih mengandung arti 'seluruh negeri'. Dalam karangannja "Musna", Fadeyev hanja mentjeriterakan tentang sepasukan gerilja ketjil, ia sekali-kali tidak berichtiar untuk menjotjoki kesukaan pembatja sedunia; tetapi tetap ia dapat sambutan hangat dari seluruh dunia. Tiongkok kini sedang berlangkah kearah kemadjuan, bukannja mundur; dan jang memimpin kemadjuan ini ialah pangkalan2 repolusi, bukan sesuatu tempat jang terbelakang serta sedang mundur. Dalam

pada mengerdjakan pembersihan hendaklah kita sekalian terutama mengerti akan hal pokok ini.

Akan menjesuaikan diri dengan masa dari massa baru, haruslah dengan tandas menegaskan perhubungan antara diri kita dengan massa. Dua patah-kata dari sjair Lu Shun: "Beringas menuding seribu musuh, bertunduk kepala sudi mendjadi kerbau rakjat," hendaknja dibuat sembojan kita. Terhadap musuh jang bagaimana ganas pun kita ta' akan bertekuk lutut. Semua orang Kominis, semua repolusionair, semua pekerdja seni-sastera repolusi haruslah beladjar seperti Lu Shun mendjadi 'kerbau' dari kaum proletaar dan rakjat djelata, serta mengerahkan antero tenaga berdjuang terus hingga mati. Kaum intellek hendak bersatu dengan massa, dan bekerdja untuk massa; dalam perdjalanan ini mungkin dan pasti ada banjak kesukaran, banjak rintangan; akan tetapi asal sadja berkeras hati, pastilah dapat tertjapai maksud itu.

Jang kubitjarakan hari ini hanjalah beberapa soal pedoman pokok dari pergerakan seni-sastera kita, banjak pula mas'alah2 jang lain harus dipeladjarkan terus pada hari2 kemudian. Kujakin, saudara2 tentu tekad akan tudjuan ini. Kujakin bahwa saudara2 sekalian dalam pada pembersihan, dalam pada waktu beladjar dan bekerdja dikemudian hari, tentu dapat merubah dan memperbaiki diri sendiri serta tampang rupa tulisan atau gubahan masing2 ; tentu dapat mentjipta tulisan dan gubahan jang indah dan jang diterima dengan hangat oleh massa rakjat serta buruh, tani dan tentara; tentulah dapat mendorong pergerakan seni-sastera pangkalan dan seluruh negeri kemasa baru jang gilang gemilang.

